

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua tentu berharap dapat memberikan yang terbaik bagi putra putrinya, termasuk ketika memilih Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA). Begitu pula dengan guru di Taman Kanak-kanak atau Raudlatul Athfal tentu akan berupaya untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak didik yang dipercayakan kepadanya.

Untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak yang dipercayakan kepada guru di TK atau RA sudah seharusnya guru memahami tujuan dan fungsi pendidikan di TK atau RA. TK atau RA diharapkan dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak, seperti potensi untuk beragama, untuk berpikir, untuk berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain, untuk mengembangkan kata hati dan mengembangkan potensi-potensi lainnya secara optimal (Solehuddin,2000). Berdasarkan pada tujuan TK atau RA tersebut, Solehuddin (2000: 56) merumuskan TK atau RA seharusnya berfungsi sebagai berikut.

Mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. 2. Menanamkan dasar-dasar aqidah dan keimanan. 3. Membentuk dan membiasakan perilaku-prilaku yang diharapkan. 4. Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan. 5. Mengembangkan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Dari tujuan dan fungsi di atas, jelaslah bahwa tujuan dan fungsi pendidikan di TK atau RA tidak hanya untuk mengembang kemampuan akademik tetapi juga menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang mampu merangsang perkembangan kemampuan-kemampuan potensial anak secara optimal (Solehuddin, 2000).

Pada prakteknya di RA Al Muhajirin, secara rinci kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

*Pertama.* Kegiatan Awal ( $\pm$  30 menit) Kegiatan ini dimulai dengan berbaris di halaman sambil menyanyikan lagu yang sudah ditentukan. Biasanya lagu yang dinyanyikan tidak berubah, setiap hari lagu yang sama dinyanyikan seolah menjadi tradisi ritual yang tidak akan pernah berubah. Kemudian anak-anak masuk ke kelas. Kegiatan pertama di dalam kelas adalah berdo'a pagi hari. Anak-anak duduk rapih kemudian berdo'a bersama-sama. Kegiatan selanjutnya adalah anak mengulang hafalan surat pendek dan atau do'a harian. Kegiatan ini bisa dilakukan secara klasikal maupun individual. Ketika anak mengucapkan do'a harian atau surat pendek, anak lain diwajibkan untuk duduk tenang meyimak bacaan temannya. Bercakap-cakap adalah kegiatan berikutnya. Pada sesi ini anak masih diharapkan duduk tenang dan menyimak percakapan yang terjadi atau turut serta aktif terlibat dalam percakapan tersebut. Permainan atau game kadang-kadang juga dilakukan pada waktu ini, sekali-sekali diselingi dengan bernyanyi bersama atau bercerita. Kegiatan ini diakhiri dengan penjelasan dari guru tentang tugas yang harus diselesaikan oleh anak. Jadi selama lebih kurang 30 menit anak-anak secara fisik diharapkan tidak bergerak atau meninggalkan tempat duduknya.

*Kedua,* Kegiatan Inti  $\pm$  60 menit. Pada sesi ini anak berkewajiban untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru kepadanya. Tugas-tugas tersebut bisa berupa tugas kelompok atau tugas individual. Kebanyakan tugas yang diberikan adalah tugas yang berupa "*paper and pencil work*" atau lembar kerja dan atau kegiatan lain yang sudah didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu terutama untuk

meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung. Semua anak memperoleh pekerjaan yang sama untuk diselesaikan dalam waktu yang sama pula.

*Ketiga.* Istirahat /Makan  $\pm$  30 menit. Pada waktu istirahat di TK, biasanya anak diperbolehkan bermain di luar kelas. Anak biasanya berlari ke sana ke mari, memanjat, melompat, bermain ayunan, papan luncur, tangga majemuk dan alat-alat lain yang ada di luar ruangan. Ada pula yang memilih tetap berada di dalam kelas, bermain dengan menggunakan alat-alat di dalam kelas .

*Keempat.* Kegiatan Akhir  $\pm$  30 menit. Pada kegiatan ini anak kembali harus diam secara fisik, tidak berpindah atau bergerak kesana kemari. Anak diharapkan untuk duduk, menyimak pembicaraan guru atau teman, atau sekali - sekali turut aktif terlibat dalam percakapan tersebut.

Berdasarkan pada kegiatan tersebut di atas, maka kegiatan yang dilakukan anak-anak RA masih belum sesuai dengan taraf perkembangan anak. Salah satu hal yang belum sesuai tersebut adalah panjangnya waktu untuk duduk diam yang harus dilakukan oleh anak dalam satu hari. Minimal 30 menit anak harus duduk diam dan menyimak pembicaraan guru. Padahal daya konsentrasi anak masih pendek, Berg (1988) dalam Hartati (2005: 11) menyebutkan bahwa :

Sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

Bila anak diupayakan untuk memperhatikan dan duduk lebih lama dari itu, maka hal ini akan membuat anak merasa tersiksa dan “terpenjara” (Solehuddin, 2000). Memaksa anak untuk diam, bertentangan dengan hakikat anak, bagi anak beraktivitas merupakan suatu kegembiraan, dan kegiatan belajar akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira (Sardiman, 2007)

Sekolah seharusnya dapat menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk anak bermain, seperti asal katanya *skolea* dalam bahasa Yunani yang berarti tempat bersantai atau tempat bermain (Ratna dalam Jamil, 2006). Namun, pada kenyataannya, anak tidak banyak memperoleh kesempatan bermain di sekolah. Kebanyakan kegiatan yang dilakukan anak didik adalah kegiatan yang sudah dirancang oleh guru berupa tugas-tugas akademis yang harus diselesaikan oleh anak.

Di RA Al Muhajirin, pengalaman pengalaman belajar yang disediakan guru, lebih banyak dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan akademik. Setiap hari anak memiliki kewajiban untuk menyelesaikan lembar kerja yang ada. Lembar kerja itu, ada yang sengaja dibuat guru, ada pula yang berupa majalah dan lembar kerja yang dicetak dan dibukukan oleh organisasi profesi dan digunakan secara seragam oleh sekolah yang guru-gurunya adalah anggota dari organisasi tersebut.

Tugas individual yang harus diselesaikan anak dalam waktu satu tahun kurang lebih 500 lembar kerja. Ke 500 lembar kerja tersebut terbagi kedalam 1 buku Lembar Kreatifitas Anak Raudhatul Athfal Kompetensi Bahasa Kelompok A Semester 1, 1 buku Lembar Kreatifitas Anak Raudhatul Athfal Kompetensi Bahasa Kelompok A Semester 2, 1 buku Lembar Kreativitas Anak Raudhatul Athfal Kelompok A Kompetensi Kognitif Matematika Sains Semester 1, 1 buku Lembar Kreatifitas Anak Raudhatul Athfal Kelompok A Kompetensi Kognitif Matematika Sains Semester 2, 1 buku Lembar Kreativitas Anak Raudhatul Athfal Kelompok A Kompetensi Seni Semester 1, 1 buku Lembar Kreatifitas Anak Raudhatul Athfal Kelompok A Kompetensi Seni Semester 2, 1 buku Lembar Kreatifitas Anak Raudhatul Athfal Kelompok A Belajar Mewarnai, Membaca, dan Menulis Huruf Al Qur'an yang masing-masing buku terdiri dari kurang lebih 30 lembar kerja. Masih ditambah dengan 10 buah

majalah RABATA Anak Sholeh yang masing-masing terdiri dari 30 halaman lembar kerja anak.

Proses pembelajaran formal seperti diatas, mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik, membosankan dan tidak menyenangkan serta tidak bermakna untuk anak. Tetapi sering kali cara belajar formal seperti ini justru menjadi daya tarik tersendiri bagi orangtua untuk memasukkan putra-putrinya ke TK dan RA yang melakukannya. Padahal cara belajar formal seperti yang diinginkan sebagian orangtua akan berakibat kurang berkembangnya keterampilan mental anak. Sebaliknya anak yang kebutuhan bermainnya terpenuhi, keterampilan mentalnya akan berkembang semakin tinggi (Clark dalam Semiawan, 2003).

Hal tersebut juga terjadi di RA Al Muhajirin, dan ini menyebabkan anak-anak menjadi kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah disediakan guru berupa lembar kerja. Anak-anak tidak mau masuk kelas pada waktunya, karena masih ingin bermain di luar. Mereka berlari-lari keliling kelas saat guru memberikan penjelasan dan naik ke atas meja saat seharusnya anak berdo'a. Mereka mengerjakan tugas asal cepat selesai, tanpa melihat hasilnya, satu atau dua coretan cukup, kemudian mengumpulkan tugasnya dan berlari bermain ke luar kelas. Kadang-kadang tidak menyelesaikan pekerjaannya dengan alasan "cape" atau "tidak bisa" tetapi kemudian berlari-lari, meloncat, memanjat, berayun dan berputar kesana kemari solah tidak kenal lelah. Dengan kata lain komitmen anak terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya berkurang.

Berkurangnya komitmen anak terhadap tugas akan berakibat berkurang pula kesempatan bagi guru untuk mengembangkan potensi anak. Karena komitmen terhadap tugas (*task commitment*) merupakan motivasi internal yang dapat menjadi daya dorong amat kuat untuk memunculkan potensi yang dimiliki anak. (Hawadi,

2001) Komitmen terhadap tugas dapat dilihat dari ketekunan dalam menghadapi tugas (Sardiman, 2007), tanggung jawab terhadap tugas (Hawadi, 2001) dan tingkat produktivitasnya ( Siagian, 2004). Keuletan dalam menghadapi kesulitan (Munandar, 1992)

Jika komitmen anak terhadap tugas berkurang, maka akurasi penilaian terhadap perkembangan anak juga berkurang, karena penugasan atau pemberian tugas merupakan salah satu cara penilaian yang harus dilakukan guru untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan anak (Departemen Agama RI, 2004:8). Kurang akuratnya hasil penilaian bisa berakibat pada kesalahan pemberian bimbingan dan tindak lanjut kepada anak. Sebab penilaian seharusnya dapat berfungsi sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya terhadap anak didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 3)

Agar kesalahan dan kekurangan itu tidak terjadi, maka sudah seharusnya guru memahami hak-hak dasar bagi anak yang merupakan kewajiban orang tua dan guru untuk dapat memenuhinya. Salah satu hak dasar anak yang harus dipenuhi adalah hak untuk bermain. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada Pasal 11 menyebutkan: “Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.”

Bermain, sebagai hak dasar bagi anak, sering diabaikan oleh sementara pihak. Bermain dianggap tidak penting, bahkan dianggap sebagai kegiatan yang membuang waktu percuma. Wiradisuria dalam Narendra (2005 :126) menuliskan :

Hak untuk bermain sering dilupakan terutama karena secara salah dianggap tidak penting. Tidak banyak orangtua dan para profesional yang menyadari betapa erat kaitan antara bermain dengan ‘perkembangan anak.’ Naluri alamiah seorang anak dan hak anak untuk bermain, melalui berbagai cara sering diabaikan. Pengabaian ini bisa dipicu oleh kemiskinan, tempat bermain yang

menjadi milik pribadi, kebijakan institusi yang salah, atau akibat pandangan yang terlalu sempit tentang pendidikan, dimana prestasi akademis dijadikan tujuan utama.

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, menarik dan tidak membosankan untuk anak. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk belajar tentang diri dan lingkungannya, tentang aturan dan disiplin yang harus ditaatinya saat berinteraksi dengan lingkungannya dan tentang budaya yang menjadi bagian dari hidupnya kini dan nanti (Solehuddin, 2000)

Selain sebagai pemenuhan hak dasar anak, bermain juga seharusnya merupakan pendekatan pembelajaran pada pendidikan TK dan RA. Salah satu prinsip pendekatan pembelajaran di TK dan RA adalah Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain. Dalam Kurikulum 2004 untuk TK dan RA tercantum bahwa “Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia TK dan RA.” (Depdiknas, 2004:6).

Bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dan bagi anak-anak bermain juga merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi (Musfiroh, 2005). Pemuasan kebutuhan bermain anak juga berkaitan erat dengan motivasi belajar anak. Proses pembelajaran akan efektif jika kebutuhan anak terpenuhi (Solehuddin, 2000). Jika kesempatan untuk anak bermain hilang atau berkurang, maka akan hilang atau berkurang pula kesempatan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan. Hal ini terjadi karena bermain merupakan kebutuhan anak, dan anak secara alami akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Upaya anak untuk memenuhi kebutuhan bermainnya ini akan mempengaruhi motivasi belajar anak, ini karena motivasi akan selalu terkait dengan soal kebutuhan (Sardiman, 2007; Siagian 2004)

Kebutuhan manusia itu bersifat dinamis. Sesuatu yang dibutuhkan pada saat tertentu, mungkin tidak dibutuhkan lagi pada saat yang lain. Kebutuhan timbul karena adanya ketidakseimbangan atau rasa ketegangan yang menuntut adanya pemuasan, sehingga mendorong manusia untuk melakukan aktivitas memenuhi kebutuhannya itu. Jika kebutuhan sudah terpenuhi, maka akan timbul keseimbangan dan kepuasan. Kalau kebutuhan telah terpuaskan, aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia maka akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru (Sardiman, 2007; Siagian, 2004).

Implikasinya pada pembelajaran di TK atau RA, anak akan termotivasi untuk melakukan aktivitas akademis yang disediakan guru jika kebutuhannya sudah terpenuhi. Bermain adalah kebutuhan anak, sedangkan bekerja adalah sebuah keharusan (Wing dalam Musfiroh 2005). Pada prakteknya bermain di TK dan RA secara umum hanya diberikan sebagai *reward* bagi anak setelah menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Kegiatan bermain, umumnya diberikan hanya pada waktu istirahat. Hal ini dapat kita lihat pada contoh Satuan Kegiatan Harian (SKH), baik pada model pembelajaran kelompok maupun pada model pembelajaran berdasarkan minat, kegiatan bermain hanya diberikan pada jam istirahat selama 30 menit, itupun masih dikurangi dengan waktu makan.

Padahal anak-anak yang kebutuhan bermainnya terpenuhi, ketrampilan mentalnya akan berkembang lebih baik. Semiawan (2003: 19) menuliskan :

Anak-anak pintar di TK mungkin pintar di kelas 1, 2, atau pun 3, tetapi Ternyata menurut penelitian Universitas Indonesia (1981) makin lama menjadi Makin tidak pintar. Sedangkan mereka yang kebutuhan bermainnya terpenuhi makin tumbuh dengan memiliki ketrampilan mental yang lebih tinggi, untuk menjelajahi dunianya lebih lanjut dan menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh kembang sesuai potensi yang dimilikinya, menjadi manusia yang bermartabat dan mandiri. Lebih dari itu, ia berlatih terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan.

Dari paparan di atas, besar kemungkinan komitmen anak terhadap tugas dapat ditingkatkan dengan cara memenuhi kebutuhan bermainnya. Seperti yang diungkapkan Solehuddin (2000) bahwa pembelajaran akan efektif jika kebutuhan anak terpenuhi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka secara umum permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: “ Apakah penerapan kegiatan bermain dapat meningkatkan komitmen terhadap tugas pada anak RA Al Muhajirin?”

Adapun rincian pertanyaan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana komitmen terhadap tugas yang diberikan guru pada anak dalam proses pembelajaran di RA Al Muhajirin selama ini?
2. Bagaimana implementasi prinsip-prinsip kegiatan bermain yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik RA Al Muhajirin?
3. Bagaimana dampak penerapan prinsip-prinsip kegiatan bermain dalam proses pembelajaran pada komitmen terhadap tugas anak RA Al Muhajirin?

## **C. Penjelasan Istilah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka definisi istilah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap tugas dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk tekun, ulet, bertanggung jawab dan produktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.
2. Bermain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang menyenangkan, spontan, sukarela, fleksibel dan bebas sehingga memungkinkan anak untuk dapat memilih kegiatan, alat permainan dan tempat bermain.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan tujuan penelitian adalah: Mengembangkan kemampuan guru mengelola kegiatan bermain dalam pembelajaran di RA Al Muhajirin. Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan layanan pendidikan melalui penyempurnaan praktek pembelajaran di RA Al Muhajirin.
2. Memperbaiki praktek pembelajaran di RA Al Muhajirin agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.
3. Meningkatkan komitmen terhadap tugas pada anak RA Al Muhajirin.

#### **E. Asumsi penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemberian tugas merupakan salah satu alat penilaian perkembangan anak Raudhatul Athfal (Departemen Agama RI 2004 :8)
2. Pemberian tugas harian biasanya berupa lembar kerja yang harus diselesaikan anak dalam jangka waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok (Tim Pengembang Penilaian Departemen Agama & Universitas Pendidikan Indonesia 2009:26)
3. Komitmen terhadap tugas (*task commitment*) dapat dipahami sebagai motivasi dari dalam diri yang sesungguhnya dapat menjadi daya dorong amat kuat untuk memunculkan potensi anak (Hawadi 2001:121)
4. Bermain dapat dimanfaatkan sebagai sarana optimalisasi yang alami bagi perkembangan dan proses belajar anak (Solehuddin 2000 : 87)

## **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas adalah "suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi secara bersama dalam sebuah kelas" (Arikunto, 2006; 3).

Bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan simultan terintegrasi, yaitu penelitian tindakan kelas yang mengidentifikasi dan pencetus gagasan terhadap permasalahan yang ditelitinya bukan berasal dari guru. Guru dilibatkan dalam proses penelitian terutama pada tahap pelaksanaan tindakan dan refleksi terhadap praktik-praktek pembelajaran di kelasnya (Sukidin *et al*, 2002).

Untuk memperoleh data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan media audio visual.

## **F. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Raudlatul Athfal (RA) Al Muhajirin yang beralamat di Jalan Gajah 1 no 22 Komplek Suaka Indah Leuwigajah Cimahi Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih karena lokasi ini adalah sekolah tempat peneliti bertugas sebagai guru sehingga diharapkan penelitian ini tidak akan mengganggu tugas utama peneliti sebagai guru. Hal ini berdasarkan pada salah satu prinsip perencanaan dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yaitu : "Tugas pertama dan utama seorang guru adalah mengajar siswa, sehingga apapun metode PTK yang diterapkannya tidak akan mengganggu komitmennya sebagai pengajar." (Sukidin *et al*, 2002 :19)

Selain itu, peneliti sudah relatif mengenal dan memahami jaringan sosial dan budaya, pandangan hidup serta keadaan lingkungan tempat penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk mengurus perizinan dan memperoleh informasi yang

diperlukan. Moleong (2006 :131) menyatakan bahwa “Jika peneliti sudah masuk sebagai anggota, ia akan mudah memahami dan menghayati apa yang terjadi di dalam masyarakat atau lembaga tempat penelitian diadakan.”

Subyek penelitian adalah anak didik RA Al Muhajirin Kelompok A yang terdiri dari 18 orang anak. Subyek ini dipilih selain karena rekomendasi dari kepala RA, rekan guru dan yayasan penyelenggara, juga karena kebutuhan bermain anak usia kelompok A relatif lebih besar dari kelompok B, disamping selalu adanya kemungkinan hasil yang kurang atau tidak sesuai dengan yang dihendaki (Sukidin *et al* 2002).



